

**ARTIKEL JURNAL**

**ANALISIS KOSTUM SEBAGAI PENGGAMBARAN KARAKTER TOKOH PADA  
FILM “KARTINI” TAHUN 2017**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :  
**Louis Gultom**  
NIM: 1410079132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## ANALISIS KOSTUM SEBAGAI PENGAMBARAN KARAKTER TOKOH PADA FILM “KARTINI” TAHUN 2017

**Louis Gultom**

Jurusan Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta Jl.

Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

### ABSTRAK

Kostum menjadi salah satu alat komunikasi terhadap kepribadian tokoh film melalui periodik kehidupan dan kebudayaan untuk memberikan ciri khas atau pembeda dengan tokoh yang lain dalam penggambaran 3 dimensi tokoh. Salah satu keberhasilan terlihat pada film Kartini tahun 2017 karya dari sutradara Hanung Bramantyo. Film Kartini mampu memberikan penggambaran terhadap *setting* (waktu dan tempat) tahun 1880-an. Skripsi karya tulis yang berjudul “Analisis Kostum Sebagai Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Kartini Tahun 2017” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tata kostum Kartini serta mendiskripsikan penggambaran karakter tokoh pada film Kartini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Penelitian ini untuk mengetahui tata kostum dan 3 dimensi tokoh dalam film Kartini. Analisis data kostum menggunakan teori berdasarkan pakaian kepala, pakaian dasar, pakaian tubuh, pakaian kaki dan aksesoris dan 3 dimensi tokoh meliputi fisiologi, psikologis dan sosiologis oleh Harrymawan. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kostum dan penggambaran tokoh Kartini. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini ditemukan 54 kostum yang digunakan oleh tokoh Kartini. Penelitian ini menunjukkan bahwa kostum dapat menggambarkan 3 dimensi tokoh pada film tersebut. Setiap tokoh memiliki kostum yang khas dan menjadi pembeda dari tokoh yang lainnya. Kostum yang dipakai mengandung kain batik dengan ciri khas Yogyakarta dan Solo yang mengandung sarat akan filosofi Jawa. Kostum juga membangun karakter aktor (pelaku cerita) sesuai dengan 3 dimensi tokoh. 3 dimensi tokoh meliputi dari segi fisiologi menunjukkan kerapian, kebersihan, kecantikan dan kewibawaan, usia, jenis kelamin, ciri-ciri muka, keadaan tubuh, berat badan dan tinggi badan. Dimensi sosiologi menunjukkan kelas sosial, ekonomi, suku bangsa, ideologi, pendidikan, jabatan, kehidupan pribadi, agama, hobi, keturunan dan peranan dimasyarakat. Dimensi psikologi meliputi mentalitas, tempramen, keinginan, kelakuan, keahlian dibidang tertentu, perasaan pribadi, keinginan dan tingkat kecerdasan.

Kata kunci : Kostum, karakter, 3 dimensi tokoh, filosofi Jawa dan film Kartini

#### **Pendahuluan**

Film Kartini adalah film *biopic* yang menceritakan sosok pahlawan perempuan dengan durasi seratus dua puluh menit. Film yang disutradarai oleh Hanung

Bramantyo. Menceritakan kisah tentang pahlawan perempuan Indonesia paling terkenal dan mempunyai peranan besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan yaitu Raden Ajeng

Kartini. Sosok perempuan keturunan bangsawan, yang lahir di kota Jepara Jawa Tengah. Pada awal tahun 1900, Indonesia masih merupakan koloni Belanda. Pulau Jawa adalah tanah di mana keluarga bangsawan memerintah di bawah pengawasan pemerintah Belanda. Hanya keluarga dari kalangan bangsawan yang bisa mendapatkan akses untuk pendidikan.

Perempuan tidak diizinkan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, bahkan untuk perempuan dari darah biru atau bangsawan. Perempuan dalam budaya Jawa hanya memiliki satu tujuan untuk menjadi pengantin bagi seorang pria dengan darah bangsawan. Kartini tumbuh untuk melawan sistem kasta ini, berjuang untuk kesetaraan bagi perempuan dan paling penting Kartini berjuang untuk hak bagi semua orang dalam mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial atau jenis kelamin. Perjalanan emosional sosok pahlawan Indonesia ini, saat Kartini harus menentang keluarganya, budaya dan harus berjuang untuk mengubah aturan dan tradisi yang dianggap sakral di tanah Jawa. Kartini adalah tokoh pahlawan nasional yang perjuangannya menginspirasi perempuan Indonesia. Keberaniannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan mengubah tradisi Jawa kuno yang selalu menempatkan kasta perempuan di bawah laki-laki.

Film Kartini garapan Hanung Bramantyo ini menunjukkan banyak sisi dari Kartini yang banyak orang belum mengetahui dan mampu mengajak penonton untuk melihat sebuah paparan kehidupan melalui film Kartini. Film ini juga mengambil kisah Kartini hanya di rentang waktu usia 6 sampai 22 tahun. Film ini disajikan secara ringan, pop, kekinan dan lebih mengeksplorasi sisi lain yang lebih emosional dalam diri seorang Kartini muda. Secara dialog dan adegan yang diperankan oleh para pemain film Kartini, banyak petuah dan berbagi makna filosofi Jawa yang tersirat dalam sepanjang film ini. Hanung Bramantyo mencoba menggambarkan bahwa Kartini sebenarnya merupakan perempuan yang tomboi pada zamannya terlihat dari kegemaran memanjat tembok. Film ini menunjukkan perjuangan Kartini dititikberatkan pada usahanya untuk mendongkrak budaya tradisional Jawa yang membuatnya terkungkung. Karakterisasi yang digambarkan seorang sutradara Hanung Bramantyo yaitu memilih menggambarkan kehidupan Kartini dalam masa pingitan, karena pada saat dipingit Kartini melemparkan pemberontakan. Hal inilah yang memicu perjuangan kesetaraan gender.

Film Kartini cukup mendapatkan apresiasi dari mata masyarakat luas. Sebagai bentuk apresiasi, film ini masuk

dalam beberapa nominasi dalam ajang Festival Film Bandung. Film Kartini mampu memboyong satu penghargaan dalam kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik yang diraih oleh Djenar Maesa Ayu, sedangkan Festival Film Indonesia tahun 2017 diantaranya memperoleh penghargaan dalam kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik diraih oleh Christine Hakim. Film ini menjadi unggulan dalam kategori Film Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, serta Penata Busana dan Penata Rias Terbaik yang berada di bawah naungan Departemen Artistik dalam ajang Festival Film Indonesia tahun 2017 ([http://filmindonesia.or.id/movie/title/lfk00717371853\\_kartini/award#.W\\_YaoLEza00](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lfk00717371853_kartini/award#.W_YaoLEza00)).

Film Kartini mengungkapkan cara berbusana masyarakat sesuai *setting* tahun 1883-an. Salah satunya memunculkan kesederhanaan Kartini yang senantiasa memakai pakaian tradisional Jawa yang disajikan lebih kekinian. Kostum dan tata rias sangat penting untuk diteliti karena merupakan unsur *mise-en scene* yang dapat dilihat, diimajinasikan, dirasakan dan dihayati oleh penonton sebagai motivasi, mencerminkan latar belakang, dan identitas sosial para tokoh. Produksi sebuah film selalu bersinggungan dengan unsur-unsur pembentuk film. Pembentuk film tentunya didukung dari berbagai aspek pula, salah

satunya dari *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* merupakan segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama yaitu *setting*, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, para pemain dan pergerakannya (Pratista, 2008:61). Keempat aspek utama tersebut identik dengan unsur rekaan yang diciptakan untuk menggambarkan suasana tertentu. Tujuan dari *mise-en-scene* agar menyerupai suatu keadaan membangun imajinasi penontonnya. Film *biopic* Kartini garapan Hanung Bramantyo ini dapat memberikan informasi penting (periode) melalui kostumnya. *Mise-en-scene* juga dirancang untuk membangkitkan emosi yang mampu menghidupkan seluruh yang ada di dalam film kepada para penonton yang menyaksikan film tersebut (<http://www.elementsofcinema.com/directing/mise-en-scene-in-films>).

Sebuah film, kostum tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya. Kostum juga berfungsi sebagai alat bercerita untuk melakukan komunikasi secara detail dari kepribadian masing-masing karakter yang diperankan. Kostum yang dipakai rakyat desa sangat berbeda dengan kostum yang dikenakan oleh orang kota. Oleh karena itu, kostum secara tidak langsung juga dapat

mencerminkan kelas sosial, strata sosial serta pemikiran.

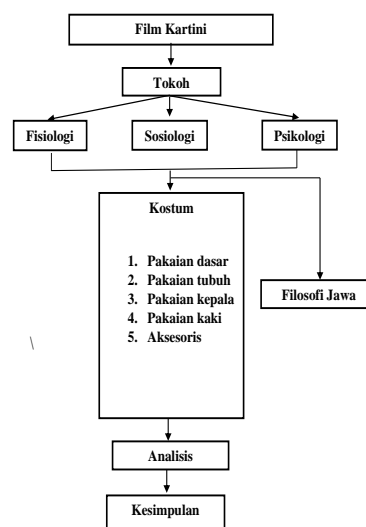
Kostum mampu mempengaruhi cara pandang seseorang melalui bentuk, bahan, jenis warna tekstur dan aksesoris yang digunakan. Pemakaian kostum dan tata rias dapat mencerminkan kesederhanaan maupun kemewahan kelas sosial dari para tokoh. Setiap pemeran tokoh memakai kostum yang berbeda sesuai dengan karakter yang diperankannya. Kostum juga merupakan bagian penting untuk menandakan era di mana film ini diatur dan memvisualkan mode era tersebut. Kostum dapat membangun karakter tokoh yang meliputi fisiologi, sosiologi, psikologi para tokoh yang diperankan.

### Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara “apa adanya” pada waktu atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden (Prastowo 2014: 203). Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis 1993: 26). Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara

variabel-variabel yang ada. Penelitian dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan dan argumentatif (Azwar 2004: 5)

Metode pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu obeservasi dari film Kartini, studi pustaka untuk memperoleh data-data mengenai kostum Kartini di masa lampau dan wawancara terhadap penata busana film Kartini. Skema penelitian dari film Kartini ini seperti berikut.



## Pembahasan

Proses identifikasi kostum menghasilkan populasi beberapa jenis kostum dari total durasi sekitar 120 menit pada film *Kartini*. Tokoh-tokoh yang dipilih merupakan tokoh utama yang banyak muncul pada film *Kartini*. Tokoh yang telah dipilih akan diklasifikasi kostum yang dipakai dan menjelaskan 3 dimensi seperti, fisiologis, sosiologis, dan psikologis dari para tokoh.

### 1. Kartini Kecil

#### a. Dimensi Fisiologis

Kartini berusia 6 tahun. Memiliki bentuk tubuh dengan tinggi badan 120 *centimeters* dengan berat badan yang dimiliki sekitar 30 kilogram. Kartini kecil mempunyai warna sawo matang, dengan rambut panjang berwarna hitam dan disanggul, mata bulat dan postur tubuh kurus. Bentuk muka Kartini kecil yakni berbentuk oval dan alis yang tebal.

#### b. Dimensi Sosiologis

Kartini kecil berasal dari kalangan ningrat atau priyayi. Kartini terlahir dari seorang Ayah yang dahulunya seorang *Wedana* di desa Mayong dengan Ibu yang bernama M.A Ngasirah. Kartini sangat dekat dengan Ngasirah mulai dari mengajari Kartini aksara Jawa dan memberikan perhatian dengan Kartini.

#### c. Dimensi Psikologis

Kartini kecil sangat senang berada dekat dengan Ngasirah. Kartini sangat marah bila seseorang menyebut Ngasirah sebagai *Yu*.

### 2. Kartini Remaja

#### a. Dimensi Fisiologis

Kartini remaja berusia 14 tahun. Memiliki postur tubuh berisi dengan berat badan 45 kilogram. Kartini remaja memiliki mata bulat dengan bentuk muka oval. Warna kulit putih dan rambut yang berwarna hitam disanggul.

#### b. Dimensi Sosiologis

Kartini kecil berasal dari kalangan ningrat atau priyayi. Kartini kecil mengenyam pendidikan di *Europese Lagere School (ELS)*. Kartini hidup sebagai puteri seorang bupati Jepara. Kartini sangat dekat dengan Ngasirah.

#### c. Dimensi Psikologis

Kartini menjalani hidupnya dalam kamar pingitan. Sikap hidupnya pasrah untuk mengikuti tradisi pingitan di tanah Jawa. Saat dipingit Kartini memperlihatkan ratapan mengenai kehidupannya yang terbelenggu di dalam kamar pingitan.

### 3. Kartini Dewasa

#### a. Dimensi fisiologi

Kartini memiliki postur tubuh yang cukup langsing dengan warna kulit putih dan berat badan sekitar 52 kilogram. Tinggi badan Kartini yaitu 163 *centimeters*.

Kartini berambut warna hitam pekat dengan model sanggulan tetapi tata rambut sedikit berantakan dibagian depan, memiliki mata bulat hitam. Segi wajah terlihat kecantikannya.

#### b. Dimensi sosiologis

Kartini berasal dari kalangan priyayi atau kelas bangsawan Jawa. Kartini merupakan putri dari seorang selir. Ibunya bernama Ngasirah. Kartini merupakan anak ke lima dari sebelas bersaudara kandung dan tiri. Kartini bergelar sebagai Raden Ajeng. Kartini masuk kamar pingitan dan telah siap menjadi Raden Ayu. Kartini beragama Islam. Kehidupan Kartini sangat disegani oleh kaum-kaum Belanda di tanah Jawa karena pemikiran yang ingin memperjuangkan hak perempuan dalam memperoleh kebebasan atau setara dengan kaum laki-laki. Kartini banyak membaca buku, surat kabar dan menuliskan surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Pendidikan yang ditempuh oleh Kartini yakni pernah mengenyam di *Europese Lagere School* (ELS).

#### c. Dimensi Psikologis

Kartini merupakan sosok yang mempunyai keinginan dan tekad yang sangat kuat terlihat saat Kartini ingin membuat sekolah bagi kaum perempuan dan berkeinginan menjadi penulis seperti istri *Ovink Soer*. Kekecewan yang dirasakan Kartini yakni saat orangtuanya

menjodohkan dengan bupati Rembang K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat yang sudah memiliki tiga isteri. Kartini memiliki sikap hidup yang sangat optimis tanpa pernah merasakan pesimis. Perjuangan yang dilakukan Kartini sangat gigih. Berkat kegigihannya, Kartini mendirikan sekolah bagi kaum perempuan.

Kostum dapat mencakup pilihan tata rias atau pakaian yang digunakan untuk menyampaikan kepribadian atau status karakter serta menandakan perbedaan-perbedaan diantara karakter yang lain. Kostum terdiri dari lima bagian yaitu pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala dan perlengkapan atau aksesorisnya. Kostum yang digunakan oleh tokoh dalam film Kartini adalah kebaya sebagai atasan di padukan dengan kain batik dengan berbagai motif sebagai bawahan atau rok.



Kebaya yang digunakan dalam film Kartini tersebut menggunakan kebaya model Kartini. Kebaya tersebut memiliki ciri khas panjang kebaya sampai menutupi pinggul, terdapat lipatan kerah yang membentuk garis *vertical* sehingga membuat pemakaiannya terkesan lebih tinggi dan ramping. Bagian leher hingga ujung kebaya dan model kebaya Kartini cenderung polos dan minimalis. Adapula ciri khas lainnya yaitu kebaya Kartini memiliki model kerah yang dilipat keluar dengan kelepak kerah yang memanjang. Salah satu hasil dari penelitian ini seperti berikut;

*Scene 29*, adegan ini menceritakan suasana pagi di Pendopo utama. Sosroningrat sedang menjamu tamu seorang asisten Residen yang baru bernama *Baron Van Dietmar*, tuan *Ovink-Soer* bersama isterinya. Seketika Sosroningrat kaget melihat Kartini muncul sembari membawa nampan berisi teh. Terlihat ekspresi *Baron Van Dietmar*, *Tuan Ovink-Soer* dan isterinya takjub melihat kepintaran Kartini yang fasih berbicara bahasa Belanda.

*Scene 29* ini menggambarkan filosofi Jawa yaitu *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha*. Filosofi *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha* ini bermakna

sebaiknya menjadi pemberani meski berjuang sendiri dan selalu menjaga wibawa serta selalu bersyukur.



Gambar 4.15 Kartini menghadirkan sajian hidangan untuk para tamu  
(Screenshot Film Kartini tahun 2017)

#### a. Pakaian kepala

Pakaian kepala yang terlihat dalam *scene 29* ini, Kartini menata rambut dengan sangat rapi dipadu dengan tambahan sanggul sebagai penunjang kepala.

#### b. Pakaian dasar

Pakaian dasar pada saat Kartini menjamu kedatangan para asisten Residen ini mengenakan *kemben* dan *stagen*. *Kemben* yang berfungsi untuk menutupi bagian dada. *Stagen* berfungsi sebagai pengikat dari *kemben* tersebut.

#### c. Pakaian tubuh

Pakaian tubuh yang digunakan oleh Kartini yaitu kebaya dan *jarik* batik. Kebaya dengan warna krem polos dengan paduan *jarik* bermotif semen Rama. Motif semen Rama dihubungkan dengan cerita Ramayana yang sarat dengan ajaran *Asta Bratha* atau keutamaan melalui delapan jalan. Semen Rama mengandung sifat-sifat utama yang dimiliki oleh pemimpin rakyat. Ajaran *Asta Bratha* meliputi;



1. *Indabrata*, yaitu mempunyai makna ajaran tentang dharma untuk memberikan kemakmuran dilambangkan dengan pohon hayat. atau tumbuhan
2. *Yamabrata*, yaitu ajaran untuk bersifat adil kepada sesama, dilambangkan dengan awan atau *meru* (gunung)
3. *Suryabrata*, yaitu sebagai ajaran keteguhan hati dan tidak setengah-setengah dalam mengambil keputusan. Dilambangkan dengan garuda.
4. *Sasibrata*, yaitu sebagai ajaran untuk memberikan penerangan bagi yang sedang dalam kegelapan. Dilambangkan dengan ornamen binatang.
5. *Bayubrata*, yaitu sebagai ajaran mengenai keluhuran atau kedudukan tinggi yang tidak menonjolkan kekuasaan. Dilambangkan dengan ornamen burung atau binatang yang terbang.
6. *Danababrata* yaitu mempunyai makna memberikan anugerah kepada rakyatnya yang dilambangkan dalam bentuk pusaka.
7. *Barunabrata*, yaitu sebagai ajaran *welas asih* atau mudah memaafkan kesalahan yang dilambangkan dalam bentuk naga atau yang berhubungan dengan air.
8. *Agnibrata*, yaitu mempunyai makna kesaktian untuk menumpas angkara

murka dan melindungi yang lemah. Dilambangkan dalam bentuk lidah api (Kusrianto 2013, 128)

**d. Pakaian kaki**

Pakaian kaki yang digunakan yaitu sepatu model selop terbuka dengan warna hitam polos.

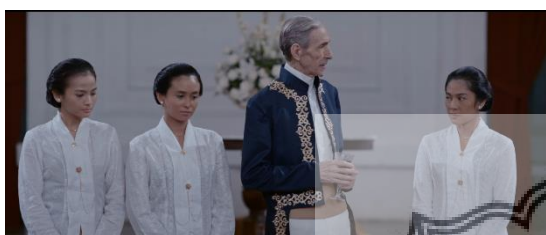
**e. Aksesoris**

Aksesoris yang dipakai oleh Kartini saat bertemu asisten Residen yaitu sepasang anting-anting emas dipadupadankan dengan kalung emas bertahtakan liotin berbentuk bulat kecil sebagai penunjang penampilan Kartini sebagai puteri seorang Bupati dihadapan para residen Belanda.

*Scene 29* ini, antara kostum dengan penggambaran karakter Kartini sangat terlihat jelas. Ditunjukkan dengan motif jarik yang dipakai yaitu semen Rama. Motif ini sesuai dengan karakter dari psikologi Kartini yang memperjuangkan kesetaraan gender bagi para perempuan agar tidak terkungkung pada tradisi kuno yang meletakkan kasta perempuan dibawah kasta para pria dan memperlihatkan kecerdasan berbahasa Belanda dihadapan para tamu pegawai Residen.

*Scene 64* menceritakan suasana malam hari di kantor dinas *Resident* Semarang. Kartini, Kardinah dan Roekmini berjalan sembari mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dengan wajah takjub. Terlihat banyak para tamu yang hadir seperti para asisten *Resident* dan para

Bupati di Jawa Tengah. Kartini, Kardinah dan Roekmini berjalan menyusuri teras depan menuju ruang utama dengan terkesima melihat kemegahan kantor dinas *Resident* Semarang. Tanpa rasa sungkan, Kartini, Kardinah dan Roekmini berjalan mengikuti nyonya *Ovink-Soer* bertemu *Sijthoff*. *Sijthoff* segera menyalami Kartini, Kardinah dan Roekmini.



Gambar 4.34 Ekspresi Kartini saat di kantor Residen Semarang (Screenshot film Kartini tahun 2017)



Gambar 4.35 Kartini berjalan menuju Residen Semarang (Screenshot film Kartini tahun 2017)

Filosofi Jawa yang tersirat dalam adegan pertemuan yaitu *ajining diri saka lathi, ajining saka raga busana*. Filosofi Jawa *ajining diri saka lathi* ini mengandung makna seseorang dapat dihargai itu berdasarkan ucapan atau lidahnya. *Ajining saka raga busana* mengandung makna berharganya seseorang dinilai dari penampilan atau busana yang dipakai. Arti filosofi ini adalah kehormatan diri berasal dari lisan dan kehormatan raga

berasal dari busana. Adegan ini juga menggambarkan filosofi Jawa yaitu *sapa nandur bakalan ngunduh* memiliki arti bagi siapa yang mengumpulkan kebaikan maka suatu saat akan mendapatkan hasilnya.

#### a. Pakaian kepala

Pakaian kepala yang digunakan oleh Kartini berupa sanggul dengan tata rambut yang rapi.

#### b. Pakaian dasar

Gambar 4.35 terlihat pakaian dasar yang digunakan oleh Kartini yaitu mengenakan *kemben* dan *stagen*. *Kemben* memiliki fungsi sebagai penutup tubuh pada bagian dada perempuan. *Stagen* digunakan sebagai pengikat antara *kemben* dan *jarik*.

#### c. Pakaian tubuh

Pakaian tubuh yang dikenakan yaitu kebaya dan *jarik*. Kebaya yang digunakan bermotif belah ketupat ditambah ornamen bulat yang terletak ditengah-tengah. Kebaya ini berbahan dasar katun warna putih polos. *Jarik* yang digunakan oleh Kartini bermotif parang klitik. Pada jaman dahulu, motif parang klitik ini hanya digunakan oleh para puteri keraton saja karena motif ini melambangkan perilaku yang halus, lemah lembut dan memiliki kesan feminim. Selain itu, melambangkan tidak mudah menyerah, ketangkasan dan cita-cita yang mulia. Motif batik ini memiliki ukuran pola lebih kecil dari motif

parang lainnya dan mempunyai kesan halus.

**d. Pakaian kaki**

Pakaian kaki yang dikenakan yaitu sepatu selop terbuka dengan bahan bludra berwarna hitam polos.

**e. Aksesoris**

Aksesoris yang digunakan berupa perhiasan emas. Perhiasan seperti anting-anting, kalung dan bros renteng atau *kerongsang* berantai.

Adegan *scene* 64 ini sangat berhungungan antara kostum dan karakter Kartini. Terlihat dari motif *jarik* yang menandakan feminim serta tidak mudah menyerah. Kartini didalam adegan ini memperlihatkan segi feminim dan ketangkasan hingga diistimewakan oleh Residen Semarang.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul “Analisis Kostum Sebagai Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Kartini Tahun 2017”, telah didapati hasil guna menjawab dari rumusan masalah, adapun tujuan analisis yaitu mengetahui tata kostum tokoh pada film Kartini dan menjelaskan tata kostum sebagai penggambaran karakter tokoh pada film Kartini.

Film Kartini mengangkat tema tentang perjuangan tokoh perempuan. Film Kartini ini memperlihatkan semangat Kartini dalam memperjuangkan Pendidikan

bagi kaum perempuan Jawa. Film ini berhasil menghadirkan keadaan pada masa 1883-an termasuk bagian elemen tata artistik salah satunya dalam departemen kostum.

Tata kostum tokoh dalam film Kartini dapat dilihat melalui lima unsur yang dikemukakan oleh Harrymawan yaitu pakaian kepala digunakan sebagai pelindung kepala atau kostum yang berada di kepala meliputi kerudung, *wig* atau sanggul. Pakaian dasar digunakan untuk menutupi bagian atau bentuk tubuh tokoh meliputi *korset*, *stagen* dan *kemben*. Pakaian tubuh digunakan digunakan sebagai pelindung dari gangguan karena dapat dilihat seperti sarung, *jarik*, kebaya, *beskap* dan *surjan*. Pakaian kaki digunakan sebagai alas kaki tokoh meliputi sandal dan sepatu. Aksesoris digunakan untuk menimbulkan efek penilaian sikap, mendiskripsikan karakter seperti kerongsang, anting-anting, kalung, ikat pingga dan dompet.

Penggambaran karakter tokoh dilihat dari segi tiga dimensi tokoh yang meliputi fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Kostum dapat membentuk karakter tokoh (pelaku cerita), dari dimensi fisiologi menggambarkan kondisi fisik seperti kerapian, ketampanan, kecantikan dan kewibawaan. Dimensi sosiologi menunjukkan strata sosial, peran di masyarakat, ideologi, keturunan, agama,

kepercayaan, suku atau bangsa, pendidikan dan kehidupan pribadi. Dimensi psikologis sesuai dengan tata kostum menggambarkan perasaan, tingkat kecerdasan, mentalitas, temperamental, keinginan dan kelakuan.

Berdasarkan hasil analisis kostum sebagai penggambaran karakter pada film Kartini. Pakaian kepala yang selalu digunakan dalam film yang dipakai Kartini yaitu sanggul. Pakaian dasar yang digunakan dalam film Kartini yaitu *kemben* dan *stagen*. Pakaian tubuhn Kartini selalu memakai kebaya dengan model pendek minimalis. *Jarik* yang dipakai bermotif klasik *gagrak* Surakarta dan *gagrak* Yogyakarta. *Jarik* batik yang digunakan pada film yaitu motif Semen Rama, motif Semen Garuda (gurdo), motif Kupu-kupu, motif Wahyu Tumurun, motif Tirta Teja, motif Pisan Bali, motif Sidoluhur, motif Parang dan motif Truntum. Pakaian kaki yang selalu dikenakan berupa sepatu selop hitam dengan model terbuka. Pemakaian aksesoris seperti *kerongsang* atau bros, kalung dan sepasang anting-anting selalu ditonjolkan untuk menunjang penampilan sebagai sosok puteri sorang Bupati.

Kostum yang dipakai Kartini menggambarkan dimensi fisiologis sebagai gadis yang bersih, menawan, sopan, lemah lembut, cantik, ceria, *kalem*. Dimensi sosiologis mencerminkan seorang puteri bangsawan dengan darah ningrat, keluarga

yang mapan dan berkecukupan, taat beragama, pantang menyerah memperjuangkan hak perempuan dalam mengenyam pendidikan, dan asli suku Jawa. Dimensi psikologis menunjukkan karakter Kartini sebagai perempuan yang tangguh, pantang menyerah, cerdas, tulus, ikhlas, penuh kasih sayang, rela berkorban, pemerhati, tegar, bersikap adil, berpikiran untuk maju, tegas, dan penuh semangat.

Tokoh Kartini dapat disimpulkan mengenai tata kostum yang menggambarkan karakter tokohnya. Kostum disesuaikan dengan bagian-bagian kostum seperti pakaian kepala, pakaian dasar, pakaian tubuh, pakaian kaki dan aksesoris. Kostum yang digunakan turut membentuk karakter tokoh yang diperankan. Setiap tokoh memiliki ciri khas kostum yang menjadi pembeda diantara tokoh yang lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Boggs, Joseph M. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*. Penerj. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Bordwell, David Thompson Kristin. *Film Art: an Introduction*. London: University of Wisconsin, 2008.
- Fuad, Anis and Kadung Spto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Harrymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya, 1988.

- Kusrianto, Adi. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2013.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Musman, Asti. *10 Filosofi Hidup Orang Jawa Kunci Sukses Bahagia Lahir Batin*. Yogyakarta: Shira Media, 2015.
- Nordholt, Henk Schulte. *Outward Appearances, Tren, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeroan Pustaka, 2008.
- Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Subroto, Darwanto Sastro. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1994.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Syarbaini, Syahril and Rusdiyanta. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Widodo. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press, 2000.
- Wulandari, Ari. *Batik Nusantara Makna Filosofi Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2011.

